

**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN
METODE FIFO DAN RATA-RATA TERTIMBANG PADA UKM TEMPE
PAK SUGENG KEDAWUNG**



JURNAL

Diajukan oleh

Ngaisah

133300430

**PROGAM STUDY D3 AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PUTRA BANGSA
KEBUMEN**

2017

ABSTRAK

Dalam menentukan HPP (Harga Pokok Produksi) suatu produk erat kaitanya dengan persediaan bahan baku. Dalam hal ini salah satu alat bantu yang dapat di gunakan adalah analisis metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui perhitungan HPP (Harga Pokok Produksi) dan mengetahui pada bulan mana yang menghasilkan HPP paling rendah dan menghasilkan keuntungan lebih banyak pada UKM tempe Pak Sugeng.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil perhitungan yang telah di ketahui bahwa HPP per unit pada bulan Januari Rp. 676 menggunakan metode FIFO dan Rp. 675 menggunakan metode Rata – rata Tertimbang, bulan Februari Rp. 691 menggunakan metode FIFO dan Rp. 693 menggunakan metode Rata-rata Tertimbang, sedangkan pada bulan Maret Rp. 779 menggunakan metode FIFO dan Rp. 777 menggunakan metode Rata-rata Tertimbang. Sehingga dapat di ketahui bahwa HPP produk terendah pada bulan Januari karena tingkat penyelesaian sudah 100%.

Kata Kunci: Harga Pokok Produk, Persediaan Bahan Baku

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada dasarnya setiap perusahaan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Tujuan perusahaan dapat tercapai apabila perusahaan dapat memenuhi fungsinya. Terutama perusahaan manufaktur yang kegiatannya bergerak dalam bidang produksi yang mengolah bahan baku menjadi barang barang jadi atau setengah jadi atau barang jadi.

Perusahaan manufaktur (*manufacturin firm*) adalah Perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi misalnya tempe. Jenis perusahaan ini mengolah bahan baku menjadi barang jadi, selanjutnya di jual sebagai barang dagangan. Dalam melakukan kegiatan pengolahan produk di perlukan biaya produksi yang terdiri dari: biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Pada perusahaan manufaktur fungsi persediaan sangat penting untuk bagian produksi karena persediaan barang baku yang cukup dapat memperlancar kegiatan produksi dalam perusahaan, karena itu persediaan memerlukan perencanaan, pengelolaan dan pengawasan agar tidak terjadi penumpukan persediaan.

Menurut Mulyadi (2010:108) menghitung persediaan bahan baku pada perusahaan manufaktur dapat menggunakan 3 metode yaitu FIFO, LIFO dan Rata-rata. Metode FIFO (*First-in, First Out Method*) menentukan biaya bahan

baku dengan anggapan bahwa harga pokok bahan baku yang pertama kali dibeli, merupakan bahan yang dijual pertama kali. Metode LIFO (*List-in, First Out*) menentukan harga pokok bahan baku pada produksi dengan anggapan bahwa harga bahan baku yang terakhir masuk pertama kali di produksi.

Sedangkan metode rata-rata di bagi menjadi 2 yaitu metode Rata-rata Tertimbang dan Rata-rata Sederhana. Rata-rata Tertimbang menentukan nilai persediaan berdasarkan harga rata-rata bahan baku dengan cara membagi harga pembelian dengan total unit, dan rata-rata sederhana menentukan nilai persediaan dengan membagi total harga pembelian per unit dalam satu periode dengan frekuensi pembelian. Metode yang di gunakan saat ini ialah metode FIFO dan Metode Rata-Rata tertimbang. Karena kedua metode tersebut telah termuat pada PSAK 14 tentang persediaan untuk perhitungan metode FIFO yaitu persediaan akhir ditentukan dengan mengambil harga perolehan per unit dari pembelian paling akhir dari pembelian paling akhir sedangkan metode Rata-rata Tertimbang yaitu harga perolehan barang dibagi jumlah unit tersedia.

Dalam perusahaan manufaktur biaya produksi erat kaitannya dengan fungsi produksi dan didalamnya bertugas mengolah bahan baku menjadi produk jadi, yang terlebih dahulu di dasari dengan perhitungan biaya produksi. Sedangkan biaya produksi sendiri adalah biaya yang dikeluarkan oleh fungsi produksi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi biaya produksi disini adalah membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok jadi.

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk di jual (Mulyadi, 2000:14). Menejemen di dalam pengambilan keputusan mengenai penentuan harga jual tidak keluar ketelitian dalam menentukan harga pokok produksi dengan tepat bukanlah pekerjaan yang mudah. Penentuan harga pokok produk juga sangat di perlukan agar harga jual yang di tentukan oleh menejemen dapat bersaing dengan produk lain, sehingga dapat memperoleh laba yang maksimal dan sesuai harapan.

Tujuan perusahaan adalah memperoleh laba yang sebesar-besarnya sesuai dengan pertumbuhan perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi juga akan berpengaruh dalam laporan keuangan, yaitu neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal. Dengan halnya pada UKM Tempe”PAK SUGENG” ini memproduksi tempe setiap hari dan melayani pesanan konsumen baik partai kecil maupun besar. Untuk perusahaan ini memerlukan perhitungan harga bahan baku dan harga pokok produksi dengan tujuan mengetahui laba yang dapat dilihat pada laporan laba rugi.

Selama ini UKM Tempe “PAK SUGENG” belum melakukan perhitungan bahan bakudan harga pokok produksi untuk mengetahui keuntungan produksi. Padahal perhitungan bahan baku dan penentuan harga pokok produksi sangat diperlukan untuk menunjang kelancaran proses produksi dan mempermudah penghitungan keuntungan bagi perusahaan itu sendiri.

Berkaitan dengan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE FIFO DAN RATA-RATA TERTIMBANG PADA UKM TEMPE “PAK SUGENG KEDAWUNG”**

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang nantinya akan jadi objek dalam penelitian. Adapun perumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode FIFO.
2. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode Rata-rata Tertimbang.

1.3. BATASAN MASALAH

Perusahaan tempe “PAK SUGENG” merupakan perusahaan yang memproduksi secara massa, maka penulis membatasi penelitian pada masalah metode yang digunakan yaitu metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang pada Departemen Produksi untuk periode Januari-Maret 2016.

1.4. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menghitung Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode FIFO.
2. Untuk menghitung Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode Rata-rata Tertimbang.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian yang akan dibahas nantinya kita akan mengetahui beberapa hal yaitu:

1. Manfaat Teoris

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan dan dapat memberikan informasi sebagai bahan referensi untuk masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini dapat digunakan untuk bahan pertimbangan bagi UKM Tempe "PAK SUGENG".

b. Bagi Pembaca

Buku ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bila menemukan permasalahan yang sama.

c. Bagi Penulis

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan mempraktikkan antara teori yang diperoleh dibangku perkuliahan dengan kenyataan yang ada di UKM.

d. Bagi perguruan Tinggi

Dapat menambah perbendaharaan perpustakaan dan akan digunakan sebagai tambahan informasi tentang perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang bagi yang membutuhkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persediaan

A. Pengertian persediaan

Menurut Mulyadi (2008:553) persediaan adalah suatu persediaan yang terdiri dari persediaan produk jadi, persediaan produk dalam proses persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, persediaan barang habis pakai, persediaan suku cadang yang bertujuan untuk di jual kembali.

Menurut Halim (2010:61) dalam akuntansi dikenal ada tiga metode yang dapat digunakan untuk menghitung nilai persediaan akhir, yaitu metode FIFO (*First, in-first-out*), LIFO (*last, in-first out*) dan Rata-rata (*average cost method*). Metode FIFO (*First-in, First-out Method*) menentukan biaya bahan baku dengan anggapan bahwa harga pokok bahan baku yang pertama kali di beli, akan merupakan barang yang pertama kali dijual.

Jika harga pokok dari barang yang di beli adalah sama (stabil), maka dapat dipastikan bahwa kedua metode penilaian di atas masing masing menghasilkan besarnya nilai persediaan akhir yang sama, sehingga pengaruhnya terhadap besarnya harga pokok penjualan laba kotor, serta laba bersih juga akan sama. Namun, begitu harga pokok atas barang yang di beli berubah, maka masing masing dari kedua metode penilaian tersebut diatas pada umumnya akan menghasilkan besarnya nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba kotor, serta laba bersih yang berbeda. Sebagai perbandingan dari kedua metode

penilaian di atas mengenai dampaknya terhadap nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, laba kotor dan laba bersih.

B. Metode Pencatatan Persediaan

Alokasi atau pembebanan harga pokok bahan baku yang digunakan untuk produksi dan penentuan nilai persediaan akhir bahan baku dapat dihitung dengan beberapa cara. Ada dua cara yang mencakup beberapa teknik pembebanan harga pokok dan penentuan nilai persediaan akhir yaitu sistem periodik (sistem fisik) dan sistem perpetual (sistem permanen).

Metode yang digunakan dalam sistem perpetual adalah metode masuk pertama keluar pertama dan metode rata-rata bergerak.

1) Metode Masuk Pertama Keluar Pertama

Pada metode ini bahan yang dibeli pertama dipakai pertama kali pula. Dari contoh soal maka penilaian harga pokok persediaan melalui kartu persediaan dilakukan sebagai berikut:

Tabel II.1 Kartu Persediaan Bahan Baku

Masuk (Rp)				Keluar (Rp)				Saldo (Rp)		
Tgl	Kuantitas	Harga Per Unit	Jumlah	Tgl	Kuantitas	Harga Per Unit	Jumlah	Kuantitas	Harga Per Unit	Jumlah
1/1								10.000	210	2.100.00 0
9/1	1.000	221	221.000					10.000 1.000	210 221	2.100.00 0 221.000
				12/1	2.000	210	420.000	8.000 1.000	210 221	1.680.00 0 221.000
27/1	1.000	231	231.000					8.000 1.000 1.000	210 221 231	1.680.00 0 221.000 231.000
				30/1	5.000	210	1.050.000	3.000 1.000 1.000	210 221 231	630.000 221.000 231.000
1/2	2.000	250	500.000					3.000 1.000 1.000 2.000	210 221 231 250	630.000 221.000 231.000 500.000
				5/2	3.000 1.000 1.000	210 221 231	630.000 221.000 231.000	2.000	250	500.000

12/2	2.000	260	520.000					2.000 2.000	250 260	500.000 520.000
				15/2	2.000 1.000	250 260	500.000 260.000	1.000	260	260.000
25/2	1.500	260	390.000					1.000 1.500	260 260	260.000 390.000
				28/2	2.000	260	520.000	500	260	130.000
2/3	2.500	270	675.000					500 2.500	260 270	130.000 675.000
7/3	2.000	270	540.000					500 2.500 2.000	260 270 270	130.000 675.000 540.000
				15/3	500 3.000	260 270	130.000 810.000	1.500	270	405.000
25/3	1.000	275	275.000					1.500 1.000	270 275	405.000 275.000
				28/3	1.500 500	270 275	405.000 137.500	500	275	137.500

Sumber : Skousen (2008 : 364)

Tabel II.2 Jurnal Pencatatan Pembelian dan Persediaan

Bln	Tgl	Keterangan	Debet	Kredit
Jan	9	Sediaan Kas (mencatat pembelian tunai barang dagang)	XXX	XXX
Jan	12	HPP Sediaan	XXX	XXX
Jan	27	Sediaan Kas (mencatat pembelian tunai barang dagang)	XXX	XXX
Jan	30	HPP Sediaan	XXX	XXX
Feb	1	Sediaan Kas (mencatat pembelian tunai barang dagang)	XXX	XXX
Feb	5	HPP Sediaan	XXX	XXX
Feb	12	Sediaan Kas (mencatat pembelian tunai barang dagang)	XXX	XXX
Feb	15	HPP Sediaan	XXX	XXX
Feb	25	Sediaan Kas (mencatat pembelian tunai barang dagang)	XXX	XXX
Feb	28	HPP Sediaan	XXX	XXX
Mar	2	Sediaan Kas (mencatat pembelian tunai barang dagang)	XXX	XXX
Mar	7	Sediaan Kas (mencatat pembelian tunai barang dagang)	XXX	XXX
Mar	15	HPP Sediaan	XXX	XXX
Mar	25	Sediaan Kas (mencatat pembelian tunai barang dagang)	XXX	XXX
Mar	28	HPP Sediaan	XXX	XXX

Sumber: Sugiri (2009 : 83)

2) Metode Rata-rata Tertimbang

Dalam metode rata-rata tertimbang setiap pembelian bahan baku total harga pokoknya ditambahkan pada persediaan bahan baku. Jumlah harga persediaan terdahulu di tambah dengan total harga pokok pembelian yang baru dibagi dengan total harga pokok pembelian yang baru dibagi dengan total kuantitas menghasilkan harga per unit yang baru. Bila terjadi penggunaan bahan maka harga pokoknya adalah perhitungan harga pokok rata-rata yang paling akhir sebelum adanya penggunaan tersebut.

2.2 Metode Harga Pokok Proses Produk Diolah Melalui Satu Departemen

Untuk memahami perhitungan harga pokok produk dalam metode harga pokok proses, berikut ini diuraikan contoh metode harga pokok proses yang diterapkan dalam perusahaan yang mengolah produknya melalui satu departemen produksi tanpa memperhitungkan adanya persediaan produk dalam proses awal periode.

Data produksi dan Biaya PT XXX bulan januari 20X6

Biaya bahan baku	Rp.	X.XXX
Biaya bahan penolong		X.XXX
Biaya tenaga kerja		X.XXX
Biaya overhead pabrik		<u>X.XXX</u>
Total biaya produksi		XX.XXX

Jumlah produk yang dihasilkan selama bulan tersebut adalah :

Produk jadi X.XXX kg

Produk dalam proses pada akhir bulan,dengan tingkat penyelesaian sebagai berikut :

Biaya Bahan Baku: 100%; Biaya Bahan Penolong 100%;

Biaya Tenaga Kerja 50%; Biaya Overhead Pabrik 30%

XXX kg

2.3 Perhitungan harga pokok Produksi di Departemen produksi

Perhitungan biaya produksi per kilogram produk yang diproduksi dengan tiap bagi dalam bulan Januari 20X6 dilakukan dengan membagi tiap unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik) yang dikeluarkan sebagai berikut :

Tabel II.2 Perhitungan HPP Departemen Produksi

Unsur Biaya Produksi (1)	Total Biaya (2)	Unit Ekuivalensi (3)	Biaya Produk per kg (4)
Bahan Baku	XXX	XXX	XXX
Tenaga Kerja	XXX	XXX	XXX
Overhead Pabrik	XXX	XXX	XXX
Total	XXX		XXX

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Sumber Data

Adapun sumber data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian yang berhubungan dengan masalah pokok bahasan yang akan diteliti serta data informasi tentang gambaran secara umum tentang UKM”Tempe Pak Sugeng”. Data antara lain data biaya bahan baku, biaya bahan penolong, tenaga kerja dan overhead pabrik.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari berbagai buku atau literatur –literatur lain yang dapat mendukung serta dapat melengkapi materi dari masalah pokok bahasan yang diteliti.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan selama penelitian, penulis melakukan berbagai cara agar data atau informasi dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya antara lain:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang di peroleh dengan pengamatan langsung ke UKM tempe Pak Sugeng untuk melihat lebih dekat kondisi dan aktivitas perusahaan.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan dan diskusi langsung kepada pihak ukm/perusahaan.

c. Studi Kepustakaan

Penulis memperoleh hasil dengan membaca buku–buku literatur dan bacaan yang ada, dengan mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan masalah objek penelitian.

Tabel III.1 Tabel Perhitungan HPP

Unsur biaya Produksi (1)	Total Biaya (2)	Unit Ekuivalensi (3)	Biaya produksi Per unit (2):(3)
Bahan baku	XXX	XXX	XXX
Tenaga kerja	XXX	XXX	XXX
Overhead pabrik	XXX	XXX	XXX

Setelah biaya produksi persatuan di hitung, harga pokok produk yang selesai di transfer ke gudang dan harga pokok persediaan produk dalam proses dapat dihitugn sebagai berikut:

Harga Pokok Produk jadi : $XXX \times Rp. XXX$ Rp.X.XXX

Harga Pokok Persediaan produk dalam proses akhir :

BBB : $100\% \times XXX \times XXX =$ Rp.X .XXX

BBP : $100\% \times XXX \times XXX =$ X. XXX

BTK : $50\% \times XXX \times XXX =$ X. XXX

BOP : $30\% \times XXX \times XXX =$ X. XXX

Jumlah biaya produksi bulan Januari 20X6

Rp.X.XXX

Perhitungan tersebut diatas kemudian di sajikan dalam laporan biaya produksi sebagai berikut:

Laporan Biaya Produksi Bulan Januari 20X6

Data Produksi

Dimasukan dalam proses X. XXX kg

Produk jadi di transfer ke gudang X. XXX kg

Produk dalam proses akhir XXX

Jumlah produk yang dihasilkan X. XXX kg

Biaya yang dibebankan

Dalam Bulan Januari 20X6

	<u>Total</u>	<u>Per kg</u>
Biaya Bahan Baku	Rp. X.XXX	XXX
Biaya Bahan Penolong	X.XXX	XXX
Biaya tenaga kerja	X.XXX	XXX
Biaya overhead pabrik	<u>X.XXX</u>	<u>XXX</u>
Jumlah	Rp. X.XXX	XXX

Perhitungan Biaya :

Harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang

X.XXX kg @ Rp. XXX Rp. X.XXX

Harga Pokok persediaan produk dalam proses akhir :

Biaya Bahan Baku Rp. X.XXX

Biaya tenaga kerja X.XXX

Biaya overhead pabrik X.XXX

X.XXX

Jumlah biaya produksi yang di bebaskan dalam bulan Januari X.XXX

3.3. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menghitung persediaan bahan baku adalah dengan menggunakan metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang.

1. Menghitung Persediaan dengan menggunakan metode FIFO (*First-in, Firstout*)
2. Menghitung Persediaan dengan menggunakan metode FIFO (*First-in, First-out Method*) yang menentukan biaya bahan baku dengan anggapan bahwa harga bahan baku yang pertama kali dibeli, merupakan barang yang pertama kali di pakai dalam produksi.
3. Menghitung Persediaan dengan menggunakan metode Rata-rata Tertimbang.
4. Menghitung Persediaan dengan menggunakan metode Rata-rata Tertimbang yang menentukan nilai persediaan berdasarkan harga rata-rata bahan atau barang yang dibeli pada satu periode dengan cara membagi total persediaan (unit) periode yang bersangkutan.

BAB IV

HASIL LAPORAN DAN PEMBAHASAN

Perhitungan HPP Per Satuan dan Ekuivalen

4.5.1 Metode FIFO

Tabel IV.10 Perhitungan Harga Pokok Persatuan dan Ekuivalen
Metode FIFO Sistem Perpetual
Periode Januari 2016

a. Perhitungan harga Pokok produksi dan Ekuivalen

Unsur Biaya (1)	Total Biaya (2)	Unit Ekuivalensi (3)	Biaya Produksi Per Unit (2) : (3)
BBB	Rp. 9.543.750	18.600	Rp. 513,10
BBP	Rp. 44.000	18.600	Rp. 2,37
BTK	Rp. 1.875.000	18.600	Rp. 100,81
BOP	Rp. 288.000	18.600	Rp. 15,48
	Rp. 11.750.750		Rp. 632

b. Perhitungan harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produk Jadi $18.600 \times \text{Rp.}632$		Rp.11.755.200
Harga Pokok Produk dalam Proses :		
BBB	Rp. -	-
BBP	Rp. -	-
BTK	Rp. -	-
BOP	Rp. -	-
Jumlah Biaya Produksi Bulan Januari 2016		Rp. - Rp. 11.755.200

“UKM Tempe Pak Sugeng”
Laporan Biaya Produksi Bulan Januari 2016

Data Produksi

Dimasukan Dalam Proses		18.600 Buah
Produk jadi	18.600 Buah	
Produk dalam Proses	<u>0</u>	
Jumlah produk yang dihasilkan*		18.600 Buah

Biaya yang di bebaskan dalam

Bulan Januari

	<u>Total</u>	<u>Per Satuan</u>
Biaya bahan baku	Rp. 9.543.750	Rp.513,10
Biaya bahan penolong*	Rp. 44.000	Rp. 2,73
Biaya tenaga kerja	Rp. 1.875.000	Rp. 100,81
Biaya overhead pabrik	<u>Rp. 288.000</u>	<u>Rp. 15,48</u>
Jumlah	Rp. 11.750.750	Rp. 632

Perhitungan Biaya

Harga Pokok Produk Jadi $18.600 \times \text{Rp. } 632$ Rp. 11.755.200

Harga Pokok Produk dalam Proses akhir :

Biaya Bahan Baku	Rp.	-
Biaya Bahan Penolong	Rp.	-
Biaya Tenaga Kerja	Rp.	-
Biaya Overhead Pabrik	Rp.	-
Jumlah biaya produksi yang dibebankan dalam bulan Januari		<u>Rp. -</u> Rp.11.755.200

*(Jumlah produk yang dihasilkan=50kg(600 buah) x 31 hari = 18.600 buah)

** (Biaya bahan penolong Sumber dari Tabel IV.3)

Tabel IV.11 Perhitungan Harga Pokok Persatuan dan Ekuivalen
Metode FIFO Sistem Perpetual
Periode Februari 2016

a. Perhitungan harga Pokok produksi dan Ekuivalen

Unsur Biaya (1)	Total Biaya (2)	Unit Ekuivalensi (3)	Biaya Produksi Per Unit (2) : (3)
BBB	Rp. 13.556.250	23.100	Rp. 586,85
BBP	Rp. 66.000	23.100	Rp. 2,86
BTK	Rp. 1.875.000	23.100	Rp. 81,17
BOP	Rp. 472.000	23.100	Rp. 20,43
	Rp. 15.969.250		Rp. 691

b. Perhitungan harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produk Jadi 23.100 x Rp. 691		Rp. 15.969.250
Harga Pokok Produk dalam Proses :		
BBB	Rp. -	-
BBP	Rp. -	-
BTK	Rp. -	-
BOP	Rp. -	-
Jumlah Biaya Produksi Bulan Februari 2016		Rp. -
		Rp. 15.969.250

**“UKM Tempe Pak Sugeng”
Laporan Biaya Produksi Bulan Februari 2016**

Data Produksi

Dimasukan Dalam Proses*		23.100 Buah
Produk jadi	23.100 Buah	
Produk dalam Proses	<u>0</u>	
Jumlah produk yang dihasilkan		23.100 Buah

**Biaya yang di bebaskan dalam
Bulan Februari 2016**

	<u>Total</u>	<u>Per satuan</u>
Biaya bahan baku	Rp. 13.556.250	Rp. 586,85
Biaya bahan penolong*	Rp. 66.000	Rp. 2,86
Biaya tenaga kerja	Rp. 1.875.000	Rp. 81,17
Biaya overhead pabrik	<u>Rp. 472.000</u>	<u>Rp. 20,43</u>
Jumlah	Rp. 15.969.250	Rp. 691

Perhitungan Biaya

Harga Pokok Produk Jadi 17.400 x Rp. 691 Rp. 15.969.250

Harga Pokok Produk dalam Proses akhir :

Biaya Bahan Baku	Rp.	-	
Biaya Bahan Penolong	Rp.	-	
Biaya Tenaga Kerja	Rp.	-	
Biaya Overhead Pabrik	Rp.	-	
Jumlah biaya produksi yang dibebankan dalam bulan Februari			<u>Rp. -</u> Rp. 15.969.250

*(Jumlah produk yang dihasilkan=50kg(600 buah) x 29 hari =
17.400buah+Pesanan sebanyak 5.700 buah jadi totalnya 23.100 buah)

** (Biaya bahan penolong Sumber dari Tabel IV.3)

Tabel IV.12 Perhitungan Harga Pokok Persatuan dan Ekuivalen

Metode FIFO Sistem Perpetual
Periode Maret 2016

a. Perhitungan harga Pokok produksi dan Ekuivalen

Unsur Biaya (1)	Total Biaya (2)	Unit Ekuivalensi (3)	Biaya Produksi Per Unit (2) : (3)
BBB	Rp. 12.870.000	18.600	Rp.691,94
BBP	Rp. 55.000	18.600	Rp. 2,96
BTK	Rp. 1.875.000	18.600	Rp 100,81
BOP	Rp. 381.000	18.600	Rp. 20,48
	Rp. 15.181.000		Rp. 816

a. Perhitungan harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produk Jadi	18.600 x Rp. 816	Rp. 15.177.600
Harga Pokok Produk dalam Proses :		
BBB	Rp. -	-
BBP	Rp. -	-
BTK	Rp. -	-
BOP	Rp. -	-
		Rp. -
Jumlah Biaya Produksi Bulan Maret 2016		Rp. 15.177.600

“UKM Tempe Pak Sugeng”
Laporan Biaya Produksi Bulan Maret 2016

Data Produksi

Dimasukan Dalam Proses		18.600 Buah
Produk jadi	18.600 Buah	
Produk dalam Proses	<u>0</u>	
Jumlah produk yang dihasilkan*		18.600 Buah

Biaya yang di bebaskan dalam Bulan Maret 2016

	<u>Total</u>	<u>Per Satuan</u>
Biaya bahan baku	Rp. 12.870.000	Rp. 691,94
Biaya bahan penolong*	Rp. 55.000	Rp. 2,96
Biaya tenaga kerja	Rp. 1.875.000	Rp. 100,81
Biaya overhead pabrik	<u>Rp. 381.000</u>	<u>Rp. 20,48</u>
Jumlah	Rp. 15.181.000	Rp. 816
Perhitungan Biaya		
Harga Pokok Produk Jadi 18.600 x Rp. 816		Rp. 15.177.600
Harga Pokok Produk dalam Proses akhir :		
Biaya Bahan Baku	Rp. —	
Biaya Bahan Penolong	Rp. —	
Biaya Tenaga Kerja	Rp. —	
Biaya Overhead Pabrik	Rp. —	
Jumlah biaya produksi yang dibebankan dalam bulan Maret		<u>Rp. —</u>
		Rp. 15.177.600

* (Jumlah produk yang dihasilkan = 50kg (600 buah) x 31 hari = 18.600 buah)

** (Biaya bahan penolong Sumber dari Tabel IV.3)

Tabel IV.13 Perhitungan Harga Pokok Persatuan dan Ekuivalen
Metode Rata-rata Tertimbang Sistem Perpetual
Periode Januari 2016

a. Pehitungan harga Pokok produksi dan Ekuivalen

Unsur Biaya (1)	Total Biaya (2)	Unit Ekuivalensi (3)	Biaya Produksi Per Unit (2) : (3)
BBB	Rp. 9.533.688	18.600	Rp. 512,56
BBP	Rp. 44.000	18.600	Rp. 2,37
BTK	Rp. 1.875.000	18.600	Rp. 100,81
BOP	Rp. 288.000	18.600	Rp. 15,48
	Rp. 11.740.688		Rp. 631

b. Perhitungan harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produk Jadi 18.600 x Rp. 631		Rp. 11.736.600
Harga Pokok Produk dalam Proses :		
BBB	Rp. -	-
BBP	Rp. -	-
BTK	Rp. -	-
BOP	Rp. -	-
		Rp. -
Jumlah Biaya Produksi Bulan Januari 2016		Rp. 11.736.600

**“UKM Tempe Pak Sugeng”
Laporan Biaya Produksi Bulan Januari 2016**

Data Produksi

Dimasukan Dalam Proses		18.600 Buah
Produk jadi	18.600 Buah	
Produk dalam Proses	<u>0</u>	
Jumlah produk yang dihasilkan*		18.600 Buah

**Biaya yang di bebaskan dalam
Bulan januari 2016**

	<u>Total</u>	<u>Per Satuan</u>
Biaya bahan baku	Rp. 9.533.688	Rp. 512,56
Biaya bahan penolong*	Rp. 44.000	Rp. 2,37
Biaya tenaga kerja	Rp. 1.875.000	Rp. 100,81
Biaya overhead pabrik	<u>Rp. 288.000</u>	<u>Rp. 15,48</u>
Jumlah	Rp. 11.740.688	Rp. 631

Perhitungan Biaya

Harga Pokok Produk Jadi $18.600 \times \text{Rp. } 631$ Rp. 11.736.600

Harga Pokok Produk dalam Proses akhir :

Biaya Bahan Baku	Rp.	—
Biaya Bahan Penolong	Rp.	—
Biaya Tenaga Kerja	Rp.	—
Biaya Overhead Pabrik	Rp.	—
Jumlah biaya produksi yang dibebankan dalam bulan januari		<u>Rp. -</u> Rp. 11.736.600

*(Jumlah produk yang dihasilkan=50kg(600 buah) x 31 hari = 18.600 buah)

** (Biaya bahan penolong Sumber dari Tabel IV.3)

Tabel IV.14 Perhitungan Harga Pokok Persatuan dan Ekuivalen
Metode Rata-rata Tertimbang Sistem Perpetual
Periode Februari 2016

a. Perhitungan harga Pokok produksi dan Ekuivalen

Unsur Biaya (1)	Total Biaya (2)	Unit Ekuivalensi (3)	Biaya Produksi Per Unit (2) : (3)
BBB	Rp. 13.586.099	23.100	Rp. 588,14
BBP	Rp. 66.000	23.100	Rp. 2,86
BTK	Rp. 1.875.000	23.100	Rp. 81,17
BOP	Rp. 472.000	23.100	Rp. 20,43
	Rp. 15.999.099		Rp. 693

b. Perhitungan harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produk Jadi 23.100 x Rp. 693		Rp. 15.999.099
Harga Pokok Produk dalam Proses :		
BBB	Rp. -	-
BBP	Rp. -	-
BTK	Rp. -	-
BOP	Rp. -	-
		Rp. -
Jumlah Biaya Produksi Bulan Februari 2016		Rp. 15.999.099

“UKM Tempe Pak Sugeng”
Laporan Biaya Produksi Bulan Februari 2016

Data Produksi

Dimasukan Dalam Proses		23.100 Buah
Produk jadi	23.100 Buah	
Produk dalam Proses	<u>0</u>	
Jumlah produk yang dihasilkan*		23.100 Buah

Biaya yang di bebaskan dalam Bulan Februari 2016

	<u>Total</u>	<u>Per Satuan</u>
Biaya bahan baku	Rp. 13.586.099	Rp. 588,14
Biaya bahan penolong*	Rp. 66.000	Rp. 2,86
Biaya tenaga kerja	Rp. 1.875.000	Rp. 81,17
Biaya overhead pabrik	<u>Rp. 472.000</u>	<u>Rp. 20,43</u>
Jumlah	Rp. 15.999.099	Rp. 693
Perhitungan Biaya		
Harga Pokok Produk Jadi 17.400 x Rp. 693		Rp. 15.999.099
Harga Pokok Produk dalam Proses akhir :		
Biaya Bahan Baku	Rp. —	
Biaya Bahan Penolong	Rp. —	
Biaya Tenaga Kerja	Rp. —	
Biaya Overhead Pabrik	Rp. —	
Jumlah biaya produksi yang dibebankan dalam bulan Februari		<u>Rp. -</u> Rp. 15.999.099

*(Jumlah produk yang dihasilkan=50kg(600 buah) x 29 hari = 17.400 buah+Pesanan sebanyak 5.700 buah jadi totalnya 23.000 buah)

** (Biaya bahan penolong Sumber dari Tabel IV.3)

Tabel IV.15 Perhitungan Harga Pokok Persatuan dan Ekuivalen
Metode Rata-rata Tertimbang Sistem Perpetual
Periode Maret 2016

a. Perhitungan harga Pokok produksi dan Ekuivalen

Unsur Biaya (1)	Total Biaya (2)	Unit Ekuivalensi (3)	Biaya Produksi Per Unit (2) : (3)
BBB	Rp. 12.847.445	18.600	Rp. 690,24
BBP	Rp. 55.000	18.600	Rp. 2,96
BTK	Rp. 1.875.000	18.600	Rp. 100,81
BOP	Rp. 381.000	18.600	Rp. 20,48
	Rp. 15.158.445		Rp. 814

b. Perhitungan harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produk Jadi	18.600 x Rp. 814	Rp. 15.140.400
Harga Pokok Produk dalam Proses :		
BBB	Rp. -	-
BBP	Rp. -	-
BTK	Rp. -	-
BOP	Rp. -	-
Jumlah Biaya Produksi Bulan Maret 2016		Rp. -
		Rp. 15.140.400

**“UKM Tempe Pak Sugeng”
Laporan Biaya Produksi Bulan Maret 2016**

Data Produksi

Dimasukan Dalam Proses		18.600 Buah
Produk jadi	18.600 Buah	
Produk dalam Proses	<u>0</u>	
Jumlah produk yang dihasilkan*		18.600 Buah

**Biaya yang di bebaskan dalam
Bulan Maret 2016**

	<u>Total</u>	<u>Per Satuan</u>
Biaya bahan baku	Rp. 12.847.445	Rp. 690,24
Biaya bahan penolong*	Rp. 55.000	Rp. 2,96
Biaya tenaga kerja	Rp. 1.875.000	Rp. 100,81
Biaya overhead pabrik	<u>Rp. 381.000</u>	<u>Rp. 20,48</u>
Jumlah	Rp. 15.158.445	Rp. 814
Perhitungan Biaya		
Harga Pokok Produk Jadi	18.600 x Rp. 814	Rp. 15.140.400
Harga Pokok Produk dalam Proses akhir :		
Biaya Bahan Baku	Rp. —	
Biaya Bahan Penolong	Rp. —	
Biaya Tenaga Kerja	Rp. —	
Biaya Overhead Pabrik	Rp. —	
Jumlah biaya produksi yang dibebankan dalam bulan Maret		<u>Rp. —</u>
	Rp. 15.140.400	

*(Jumlah produk yang dihasilkan=50kg(600 buah) x 31 hari = 18.600 buah)

**(Biaya bahan penolong Sumber dari Tabel IV.3)

4.6 Perhitungan HPP Januari – Maret 2016

Berdasarkan analisis perhitungan harga pokok produksi per unit dari bulan Januari – Maret 2016 dengan menggunakan metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang pada UKM “Tempe Pak Sugeng “ adalah sebagai berikut:

Tabel IV.15 Perhitungan HPP
Periode Januari-Maret 2016

Bulan Januari 2016	FIFO	RATA-RATA TERTIMBANG
Biaya produksi		
Biaya bahan baku	Rp. 9.543.750	Rp. 9.533.688
Biaya bahan penolong	Rp. 44.000	Rp. 44.000
Biaya tenaga kerja	Rp. 1.875.000	Rp. 1.875.000
Biaya overhead pabrik	Rp. 288.000	Rp. 288.000
Total	Rp. 11.750.750	Rp. 11.740.688
HPP Per Unit	Rp. 632	Rp.631
Bulan Februari 2016	FIFO	RATA-RATA TERTIMBANG
Biaya produksi		
Biaya bahan baku	Rp. 13.556.250	Rp. 13.586.099
Biaya bahan penolong	Rp. 66.000	Rp. 66.000
Biaya tenaga kerja	Rp. 1.875.000	Rp. 1.875.000
Biaya overhead pabrik	Rp. 472.000	Rp. 472.000
Total	Rp. 15.969.250	Rp. 15.999.099
HPP Per unit	Rp. 691	Rp.693
Bulan Maret 2016	FIFO	RATA-RATA TERTIMBANG
Biaya produksi		
Biaya bahan baku	Rp. 12.870.000	Rp. 12.838.445
Biaya bahan penolong	Rp. 55.000	Rp. 55.000
Biaya tenaga kerja	Rp. 1.875.000	Rp. 1.875.000
Biaya overhead pabrik	Rp. 381.000	Rp. 381.000
Total	Rp. 15.181.000	Rp. 15.149.445
HPP Per Unit	Rp. 816	Rp.814

Dari data diatas perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang per bulan yaitu pada bulan Januari ada selisih Rp.

1 sedangkan di bulan Februari dan Maret ada selisih Rp. 2 per unitnya. Selisih harga pokok produksi antara kedua metode yaitu Rp. 1 di bulan Januari dan Rp.2 rupiah di bulan Februari dan Maret. Tingkat pembulatan biaya produksi menjadi faktor yang mempengaruhi harga pokok produksi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian pada Usaha Kecil Menengah (UKM) “Tempe Pak Sugeng” Kedawung Pejagoan, khususnya mengenai perhitungan harga pokok produksi per unit dengan menggunakan metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil perhitungan biaya produksi dan harga pokok produk per unit adalah sebagai berikut :

Tabel V.1 Harga Pokok Produksi Biaya Produksi Metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang

Nama Bulan	FIFO	Rata - rata Tertimbang
Januari	Rp. 11.750.750	Rp. 11.740.688
Februari	Rp. 15.969.250	Rp. 15.999.099
Maret	Rp. 15.181.000	Rp. 15.149.445

Tabel V.2 Harga Pokok Produk Per Unit Metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang

Nama Bulan	FIFO	Rata - rata Tertimbang
Januari	Rp. 632	Rp. 631
Februari	Rp. 691	Rp. 693
Maret	Rp. 816	Rp. 814

Dari hasil perhitungan penulis pada harga pokok produksi per unit tempe pada bulan Januari – Maret 2016. Pada UKM “Tempe Pak Sugeng” menggunakan metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang pada bulan Januari selisih Rp.1 sedangkan selisih di bulan Februari dan Maret hanya Rp. 2. Perhitungan harga pokok produksi kedua metode tersebut tidak mengalami selisih banyak di

karenakan pembulatan ke atas dan tingkat penyelesaian sudah 100%. Tingkat pembulatan biaya produksi menjadi faktor yang mempengaruhi harga pokok produksi.

5.2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan kepada UKM, yaitu sebagai berikut :

1. UKM sebaiknya membuat kartu persediaan untuk mempermudah proses pencatatan keluar masuknya bahan baku.
2. UKM sebaiknya dalam menghitung HPP menggunakan metode yaitu metode Rata-rata Tertimbang, karena memiliki nilai HPP lebih rendah di banding kan menggunakan metode FIFO.

DARTAR PUSTAKA

- Carter, William K, Milton F Usry. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi Keempat Belas. Cetakan Pertama. Salemba. Empat. Jakarta
- Gade, Muhammad dan Said Khoerul Wasif. 2005. *Teori Akuntansi*. Almahira. Jakarta
- Halim, Abdul. 2010. *Dasar- Dasar Akuntansi Biaya*. Edisi Empat. BPF. Yogyakarta
- Mulyadi. 2000. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Catatan Delapan. AditnyaMedia. Yogyakarta
- Mulyadi 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Aditnya Media. Yogyakarta
- Rudianto. 2008. *Akuntansi Pengantar*. Erlangga Media. Jakarta
- SR, Soemarso. 2005. *Teori Akuntansi*. Almahira. Jakarta
- Sugiri, Slamet. 2000. *Akuntansi Pengantar*. Edisi Ketiga. UPP AMP. Yogyakarta.